

Wiraga Dalam Penciptaan Fotografi Seni

I KADEK PURIARTHA

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar

E-mail :

Pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan sasaran pemotretan yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik dari segi ideasional maupun teknikal. Peristiwa dan setting artistik panggung pertunjukan yang semuanya sudah tertata mulai dari tata cahaya, tata busana, gerak laku dan peristiwanya sudah diatur, tinggal bagaimana mata, tangan dan kepekaan estetis pemotret mampu serta mahir merekam adegan peristiwa panggung tersebut menjadi karya seni fotografi.

Secara khusus hasil pemotretan fotografi panggung dapat dihadirkan sebagai karya seni fotografi mulai dari pemilihan efek tematis tertentu dan pendekatan kreatif-estetik. Bermuara atas pengalaman memotret objek yang bergerak serta ungkapan perasaan estetis akan fotografi gerak maka ide penciptaan karya seni fotografi ini adalah bagaimana menampilkan secara visual wiraga atau gerakan yang ekspresif dan dinamis penari Bali dalam pentas seni pertunjukan dalam penciptaan fotografi seni.

Pemilihan objek pemotretan pada wiraga yaitu gerakan yang ekspresif dan dinamis penari Bali sebagai pola dasar kreasi, diwujudkan sebagai karya seni fotografi panggung atas pertimbangan estetis ide kreatif dan kemampuan teknis fotografi. Teknik fotografi yang digunakan melalui berbagai pertimbangan yang menghasilkan efek gerak yaitu slow synchronised-flash, strobo-light, dan slow motion yang semuanya memberikan efek gerak yang berbeda-beda. Sehingga karya fotografi panggung yang tercipta menawarkan nilai-nilai estetis yang ekspresif dan dinamis.

Wiraga In The Creation Of Art Photography

Dance performances are full of marvelous, artistic compositions. To a photographer's eye, live performance can be an interesting, dynamic, varied, and challenging photographic target. The challenges in the process of photographing live performances are in the photographer's hands: he has the opportunity to create a work of photography that follows photography's artistic rules, both technically and in idea. The performance event and its stage's artistic setting, including lighting, costumes, movements, and related phenomena, are already arranged. Capturing the onstage events in a work of photographic art, then, is left up to the eyes, hands, and sensitive aesthetics of the skilled photographer.

Specifically, in order for the resulting stage photographs to be considered works of art, one must begin by selecting certain thematic effects and a creative aesthetic approach. The idea for the present work is based on experience photographing moving objects, and the expression of aesthetic feeling in the photography of movement. How can one visually display wiraga – the Balinese dancer's expressive and dynamic movements in performance – in the creation of photographic art?

The chosen photographic objects in wiraga, the expressive and dynamic movements of Balinese dancers, make up this work's basic form, which is then shaped into a work of art photography using creative aesthetic ideas and photographic techniques. The photographic techniques used to produce the effect of movement include slow-synchronized flash, strobe light, and slow motion. These techniques each produce differing movement effects. This resultant work of stage photography, then, offers expressive and dynamic aesthetic values.

Keywords: Dance Performance, Wiraga, Art Photography

Perkembangan fotografi yang pesat telah menjadikan fotografi sebagai angin segar bagi setiap kebutuhan manusia saat ini. Kehadiran kamera poket dan kamera ponsel berbagai merek kian terjangkau oleh masyarakat umum, dengan fasilitas yang canggih dan resolusi yang besar memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat awam terhadap fotografi. Kehadiran fotografi dikalangan masyarakat umum lebih bersifat kepada dokumentatif atau mengabadikan momen atau peristiwa yang hadir dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sebaliknya kehadiran fotografi dikalangan seniman foto lebih bersifat sebagai sarana pemenuhan akan hasrat berkesenian yang dapat mendatangkan kepuasan batin pemotretnya atau sarana pengungkapan ekspresi artistik penciptanya.

Seni tidak dapat dinilai dari aspek teknis dan komersialnya saja. Ada aspek yang lebih esensial yang membuat suatu karya bisa digolongkan sebagai suatu ekspresi seni, yaitu aspek kreatif-eksploratif-estetik. Dalam urutan ini, aspek estetik dicapai bukan semata karena kelihaihan dalam memanfaatkan aspek teknologi, karena adanya aspek kesengajaan dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lahir dari perenungan gagasan yang bersifat eksploratif. Dengan kata lain, perenungan eksploratif melahirkan gagasan untuk mencipta. Gagasan ini kemudian dicarikan bentuknya dengan memanfaatkan aspek teknologi. Jika teknologi yang ada belum memungkinkan untuk memberikan bentuk ekspresi bagi gagasan yang dimiliki oleh seorang seniman, maka seniman akan berusaha menggabungkan beberapa teknologi yang ada, atau memanfaatkan teknologi yang ada secara kreatif untuk mewujudkan gagasannya itu. Jadi aspek teknologi atau kesempurnaan teknis dalam hal ini tidak menjadi unsur utama, tapi hanya pendukung atau alat berkreasi.

Fotografi secara nyata telah begitu luas mempengaruhi kehidupan manusia dengan berbagai nilai perkembangannya. Aspek yang terkandung di dalamnya meliputi beragam segi kehidupan baik itu yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, estetis, norma kehidupan, sampai pada nilai rohaniah dan kejiwaan (Soedjono, 2006: 20). Jadi pemanfaatan fotografi berhubungan dengan apa tujuan dan maksud dari si pemegang kamera, seperti halnya fotografi sebagai media ekspresi salah satunya adalah fotografi seni panggung.

Tari Bali adalah suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung dan dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali. Di dalam tari Bali menyatu gerak-gerak yang mengandung unsur-unsur ritual dan teatikal dari masyarakat Hindu-Bali, baik yang berasal dari zaman Kuno, Bali Hindu, maupun zaman Moderen. Tari Bali merupakan salah satu aspek penting dari kebudayaan Bali. Ia tidak dapat dipisahkan dari kesenian yang lain seperti musik, agama, adat-istiadat dan lain-lain, bahkan merupakan sarana dari pada upacara-upacara keagamaan dan kehidupan masyarakatnya (Bandem dan Dibia, 1982/1983: 3).

Keunikan dan karakteristik pada tari Bali menjadi daya tarik bagi saya sebagai sumber ide penciptaan seni fotografi panggung, berdasarkan pada pola gerak tubuh penari pada pertunjukan tari Bali. Sebagai orang Bali, lahir dan besar di lingkungan seni di Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali, serta sering kali ikut ambil bagian dalam upacara adat sebagai penari, memberikan inspirasi kepada saya untuk mengeksplorasi efek gerak tubuh penari yang ekspresif dan dinamis dalam penciptaan fotografi seni. Inspirasi atau ide penciptaan ini dipilih berdasarkan ketertarikan terhadap hasil-hasil foto pertunjukan dengan efek gerak yang pernah saya buat sebelumnya.

Wiraga merupakan gerak tubuh yang ekspresif dan dinamis. Jadi dalam karya saya nanti ingin menampilkan *wiraga* atau efek gerak dengan menggunakan teknik *slow-synchronized flash*, *slow motion*, dan *strobo-light* dengan unsur *flash* sebagai cahaya utama. Objek yang terkena biasan cahaya *flash* akan terekam tajam sedangkan objek yang tidak terkena biasan cahaya *flash* terlihat kabur. Efek gerak yang terbentuk akibat penggunaan *slow speed* dan gerakan kamera pada saat pemotretan. Jadi dalam penciptaan karya ini kepekaan dan ekspresi dari pemotret lebih ditonjolkan dalam perekaman objek sehingga menghasilkan *wiraga* yaitu gerak tubuh yang ekspresif dan dinamis.

PEMBAHASAN

1. Tinjauan Tentang Tari Bali

Tari lahir atas dorongan emosi perasaan dari seniman yang telah mendapatkan pilihan gerak terbaik pada gejolak rasa di dalam alam pikirannya. Bentuk-bentuk gerak dirangkai menjadi kesimpulan dalam dinamika yang disebut karya tari. Tari Bali

adalah suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali. Di dalam tari Bali menyatu gerak-gerak yang mengandung unsur-unsur ritual dan teatrical dari masyarakat Hindu-Bali, baik yang berasal dari zaman Kuno, Bali Hindu, maupun zaman Moderen. Tari Bali merupakan salah satu aspek penting dari kebudayaan Bali. Ia tidak dapat dipisahkan dari kesenian yang lain seperti musik, agama, adat-istiadat dan lain-lain, bahkan merupakan sarana dari pada upacara-upacara keagamaan dan kehidupan masyarakatnya (Bandem dan Dibia, 1982/1983: 3).

Di dalam pelaksanaan upacara keagamaan khususnya di Bali, hadirnya tari merupakan hal yang sangat penting atau besar pengaruhnya terhadap upacara tersebut. Seperti upacara *Dewa Yadnya* (Pengorbanan suci untuk para Dewa), *Rsi Yadnya* (Pengorbanan suci untuk para Rsi atau Pendeta), *Pitra Yadnya* (Pengorbanan suci untuk para leluhur), *Manusa Yadnya* (pengorbanan suci untuk kesempurnaan hidup manusia), dan *Bhuta Yadnya* (Pengorbanan suci untuk makhluk halus dan kepada alam semesta) dengan kata lain untuk memperkuat dan menjaga keharmonisan hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada fungsi tari Bali yaitu berfungsi sebagai *Tari Wali (Sacral Religious Dance)*, *Tari Bebali (Ceremonial Dance)*, dan *Tari Balibalihan (Secular Dance)*. Dengan melihat fungsi tari tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan itu sebagai tempat atau pusat pelestarian kesenian dan secara tidak langsung dapat diwarisi serta berkembang secara turun-temurun oleh generasi berikutnya.

Gerakan tari Bali dilandasi dengan empat gerakan pokok yaitu, *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. *Agem* merupakan sikap pokok dalam tari Bali, *tandang* merupakan gerakan berjalan, *tangkis* merupakan gerakan peralihan, dan *tangkep* merupakan ekspresi wajah (Bandem, 1983: 14). Bahan baku tari adalah gerak. Persepsi gerak sebagai karya seni tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri.

Gerak dan ruang tidak pernah lepas dari dunia tari. Kehadirannya telah menjadi media komunikasi dengan penikmatnya. Dalam istilah Bali *wiraga* merupakan gerak tubuh yang ekspresif dan dinamis.

Hadirnya gerak lewat tubuh penari tidak secara tiba-tiba, namun telah dipersiapkan melalui proses pencarian yang panjang sehingga kelenturan tubuh secara variatif gerak muncul tanpa disadari. Gerak yang hadir lewat tubuh membentuk ruang. Ruang mengikuti gerak tubuh bisa dinikmati secara verbal kadang hanya bisa dibayangkan lewat imajiner. Apa bila terjadi pengulangan dengan waktu yang berbeda, kekuatan gerak tubuh dan ruang akan berbeda nafas serta sepiritnya. Terlatihnya tubuh dan gerak bagi seorang penari akan menjadi kekuatan ungkap sebagai media komunikasi, bahkan hanya melalui bahasa tubuh saja sudah mampu memberikan sebuah simbol bagi penikmatnya.

2. Tinjauan Tentang Fotografi

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, dampak fotografi telah menyebar ke seluruh dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Kini hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk dokumentasi pribadi serta mengabadikan moment atau peristiwa yang hadir dalam kehidupan manusia itu sendiri.. Fotografi sekarang tidak hanya terbatas pada pengambilan gambar secara teknis saja, tetapi sudah mengarah untuk menampilkan nilai-nilai estetik seperti garis, tekstur, warna, dan bentuk ke dalam sebuah bidang foto. Jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan seni fotografi sangat dipengaruhi dan didorong oleh pesatnya kemajuan teknologi sebagai salah satu bentuk kreativitas seni manusia. Sehingga karya seni akan mencerminkan kreativitas senimannya.

Secara etimologi, fotografi berasal dari bahasa Yunani, terbentuk dari kata *Photos* yang berarti matahari atau cahaya, *Graphos* yang berarti mencatat atau melukis, sehingga fotografi berarti penggambaran dengan cahaya atau sinar. Fotografi dapat juga berarti proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dilapisi dengan senyawa kimia yang peka terhadap cahaya, misalnya senyawa perak nitrat (Nugroho, 2006: 205). Secara umum fotografi diartikan suatu kegiatan melukis dengan cahaya (Alwi, 2004: 19).

a. Tinjauan Gerak pada Fotografi
Pemotretan objek bergerak merupakan tantangan bagi setiap fotografer. Selain menguasai teknik

fotografi dengan baik, juga harus diimbangi dengan kepekaan terhadap unsur-unsur pembentuk fotografi sehingga menghasilkan foto yang unik dan menarik. Gerakan kamera akan menimbulkan efek gerak dan *blur* atau kabur pada subjeknya dengan menggunakan kecepatan rana rendah atau *slow speed*. *Blur* yang terjadi kadang-kadang tidak selalu jelek bila dipandang secara artistik. Hal ini juga dapat dilakukan dengan sengaja melalui trik kamera. Trik kamera bukanlah sifat yang jelek. Hanya berarti bahwa terdapat perbedaan antara foto dengan subjek yang diabadikan.

Teknik pemotretan subjek yang bergerak mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda dengan teknik pemotretan yang lainnya. Subjek bergerak memang menjadi tantangan bagi sebagian pemotret, sebab tidak banyak yang mampu menghasilkan foto yang baik dan menarik dengan objek ini. Sebagian pemotret mengalami kegagalan, antara lain karena tidak dapat memanfaatkan subjek secara maksimal atau menganggap subjek bergerak tidak berbeda dari subjek lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sularko (1990:39) bahwa hal-hal yang menyangkut gerak, perasaan gerak atau arah gerak disebut "*dynamics of composition*". Dengan demikian hal-hal yang sudah biasa rupanya sudah tidak menarik lagi untuk dipotret, karena tidak dapat menggerakkan perasaan. Untuk itu Sularko menyarankan bahwa untuk menggerakkan perasaan harus ada masalah, sesuatu yang menarik perhatian, dan menimbulkan pertanyaan. Sehingga merangsang saya untuk menciptakan wiraga, yaitu keindahan gerak yang ekspresif dan dinamis dalam pertunjukan tari Bali.

b. Unsur-Unsur Pembentuk Fotografi

Untuk memperoleh foto-foto yang menawan memang diperlukan ketrampilan teknis yang mencakup pengendalian kamera, menentukan lensa, mengukur cahaya serta mengukur diafragma dan kecepatan rana. Pengetahuan yang seperti itu hanya bisa menghasilkan foto yang bagus secara teknis tetapi tidak secara otomatis memiliki nilai artistik. Terbentuknya suatu karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur formal yang terkandung di dalamnya untuk menciptakan karya yang memiliki nilai artistik dan estetik maka unsur-unsur formal tersebut harus menjadi hal utama yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Adapun unsur-unsur formal

tersebut antara lain: garis, bentuk, warna, komposisi, kedalaman, keseimbangan, kesatuan/ keutuhan, kontras, dan fokus perhatian (*focus of interest*).

Dalam proses memvisualisasikan karya fotografi diperlukan beberapa teori. Untuk mewujudkan karya fotografi tentang wiraga, digunakan beberapa teori, antara lain: Almam Hawkins dalam bukunya *Bergerak Menurut Kata Hati* yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia menerangkan cara-cara yang dipakai dalam olah cipta gerak dan koreografi serta keterlibatan secara total dalam aktivitas kreatif (Hawkins, 2003: 114) melalui:

1. *Seeing* (Melihat)

Pentingnya peranan melihat dan mengobservasi dalam proses karya seni. Melihat adalah sumber utama dari data panca indra yang menjadi api rangsangan bagi proses imajinatif. Orang kreatif bisa berpaling kepada apa yang dijumpainya dengan suatu keterbukaan dan menjadi begitu larut dengan pengalaman tertentu. Seolah-olah si pengamat telah menjadi satu dengan yang diamati. Selama merasakan keadaan seperti ini akan mampu melihat dengan caranya masing-masing atau melihat apa yang penting pada saat itu.

2. *Feeling* (Merasakan)

Interaksi dengan dunia sekitar seperti: alam, benda-benda, orang, dan situasi-situasi selalu disertai perasaan. Perasaan merupakan aspek integral dari reaksi manusia. Karya seni merupakan perwujudan ekspresi dan apa yang diungkapkan adalah sifat perasaan manusia.

3. *Imaging* (Mengkhayalkan)

Imajinasi dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah memvisualisasikan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati.

4. *Transforming* (Mengejawantahkan)

Keberhasilan kerja kreatif seorang seniman tergantung pada kemampuan daya khayalan dalam mengejawantahkan atau mentransformasikan pengalaman batin ke dalam karya seni. Mentransformasikan perasaan dan khayalan ke dalam karya seni adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

5. *Forming* (Pembentukan)

Proses kreatif adalah kemampuan seniman untuk berkomunikasi dengan sumber-sumber yang ada

dalam diri seniman, suara batin yang mengendalikan serta menuntun terjadinya suatu bentuk yang diungkapkan keluar. Selama frase kreatif berlangsung dan inspirasi menjadi pengendali, sebuah proses pembentukan sendiri merubah segala pengalaman dan angan-angan di dalam batin ke dalam sebuah wujud metafora. Dengan kata lain, seniman menghasilkan karya seni dengan berbagai alasan. Kadangkala mereka menghasilkan karya-karya seni hanya untuk menghasilkan sesuatu yang secara estetis memuaskan, dan ada kalanya juga karya-karya seni muncul dari adanya sebuah kebutuhan internal guna melampiaskan elemen-elemen tertentu dari berbagai pengalaman si seniman itu sendiri. Tetapi terlepas dari pemikiran itu, alasan pemikiran dari para seniman adalah untuk membuat sebuah pernyataan lewat bentuk.

Pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa, gerak, dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan objek yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik segi ideasional maupun teknikal. Setting artistik dalam pengertian susunan pentas, semua sudah tertata, mulai dari tata busana, gerak laku dan peristiwanya sudah diatur, tinggal bagaimana mata, tangan dan kepekaan estetis pemotret mampu serta mahir merekam adegan peristiwa panggung tersebut menjadi karya seni fotografi panggung.

Untuk mengenal objek lebih detail khususnya pertunjukan tari Bali, merupakan suatu keharusan di dalam menciptakan suatu karya seni. Teori pendekatan menurut Soedjono, dikutip dari Zakia (2002: 118) dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. *Projektion*

Merupakan upaya si fotografer dalam memproyeksi apa yang dirasakan oleh dirinya terhadap objek fotonya dengan melibatkan perasaannya pada saat memotret. Dalam hal ini si fotografer ingin lebih mendekatkan dirinya dengan cara mengupayakan seluruh perasaan dan emosinya dapat luluh dengan target objek pemotretannya, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

2. *Introjection*

Merupakan upaya untuk meluangkan waktu yang lebih banyak dalam mempelajari objek fotonya, sehingga dapat menghasilkan karya foto dari sebuah objek yang memang sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan sifat dari objek tersebut.

3. *Confluence*

Merupakan upaya pendekatan si fotografer untuk menyatukan dirinya dengan objek yang dipotretnya, sehingga dapat dihasilkan sebuah karya yang dapat dikatakan mewakili si pemotretnya. (Soedjono, 2002: 118).

Fungsi pemotret dalam proses penciptaan karya fotografi panggung ialah mentransformasikan seni pentas ke bentuk foto seni. Sebagai seorang '*transformer*', pemotret diharuskan mengetahui kondisi objek yang akan dirubah-bentukkan dan memahami hasil bentuk barunya (foto), serta harus mengenal aneka objek yang terdapat dipentas seni pertunjukan seperti *lighting*, *movement*, properti, kostum, make-up, adegan dan artistik panggung, semua elemen tersebut diabadikan pemotret dengan segala kondisional yang dibawa, *mood*, *skill*, *sense of art* dan *experience* pemotret pada saat perekaman. Setelah proses pemotretan, diperoleh karya fotografi dengan berbagai kaidah estetis yang terkandung pada tampilan foto.

Adanya prinsip-prinsip keindahan dalam suatu pertunjukan tari kiranya tidak dapat dipungkiri lagi. Hal ini disebabkan oleh keberadaan tari sebagai *culture behavior* atau tingkah laku budaya yang perwujudan serta pementasannya ditentukan oleh sistem nilai, sikap dan kepercayaan dari kelompok masyarakat pendukungnya (Hanna, 1979: 1). Di dalam seni tari keindahan yang membuat penikmat atau penonton takjub disebabkan oleh dua aspek: fisik dan non fisik. Aspek yang pertama menyangkut *physical aspects* pada tari yang meliputi: teknik gerak, tata busana, musik iringan, lakon dan pemanggungan, sedangkan aspek kedua menyangkut *spiritual aspects* atau kekuatan spiritual yang terpancar dari dalam diri penari dan tarian itu sendiri. Di Bali kekuatan seperti itu dinamakan *taksu*.

Nilai estetis karya seni yang berkualitas menurut Parker, kalau karya itu memiliki enam ciri yang prinsipil, seperti: adanya kesatuan, bertema, terdapat

variasi menurut tema, memiliki keseimbangan, adanya perkembangan yang berkelanjutan, dan terdapat tata jenjang (Gie, 2004: 76-77). Sedangkan estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2006: 8-18). Selain unsur estetik tersebut, karya fotografi masih memiliki nilai estetik lain, yaitu keindahan isi yang terkandung di dalam karya itu. Keindahan isi bisa berupa simbol atau makna. Makna keindahan adalah suatu nilai estetis yang terdapat di balik material yang dipaparkan dalam suatu karya seni. Seni pada intinya adalah simbol dan realitas metafisik atau dunia seberang sana (Awuy, 1995: 29).

Konsep Perwujudan dan Penggarapan

Konsep kaitannya dengan penciptaan karya seni merupakan langkah-langkah yang diambil dari suatu permasalahan yang diserap, yang akan dilakukan dalam proses perwujudan karya. Konsep sangat penting karena sebuah karya seni fotografi merupakan hasil dari interaksi yang saling berkaitan antara objek, fotografer, pemotretan, kamera, proses *editing*, pencetakannya dan penyajiannya hingga akhirnya dipublikasikan. Dengan konsep yang matang, maka segala proses penciptaan karya seni fotografi terkait muatan nilai-nilai estetikanya akan lebih terukur dan sistematis.

Dalam penciptaan Tugas Akhir ini saya mengambil konsep foto seni atau foto ekspresi, yang dalam hal pewujudannya mengekspresikan pengalaman estetik tentang gerak dengan menampilkan *subject-matter wiraga* yaitu gerak tubuh yang ekspresif dan dinamis penari Bali melalui medium seni fotografi. Tentang foto ekspresi, disampaikan oleh Soedjono, bahwa karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya. Karya foto tersebut dimaksudkan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotret dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Bentuk karya yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) yang bentuk penampilannya menitik beratkan pada nilai ekspresif-estetis. Maka dengan demikian kehadiran media fotografi adalah sebagai ungkapan dari visi dan ide si pemotret baik secara konseptual maupun pada bentuk 'gaya' dalam menampilkan karyanya (Soedjono, 2006: 40).

Keunikan dan karakteristik pada tari Bali menjadi daya tarik bagi saya sebagai sumber ide penciptaan seni fotografi panggung. Sebagai orang Bali, lahir dan besar di lingkungan seni di Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali, serta sering kali ikut ambil bagian dalam upacara adat sebagai penari, memberikan inspirasi kepada saya untuk mengeksplorasi *wiraga* yaitu gerak tubuh yang ekspresif dan dinamis penari Bali dalam fotografi seni.

Karya seni fotografi panggung yang saya ciptakan melalui pemotretan secara langsung (*straight photography*). Hal ini dikarenakan pemotretan langsung pada pertunjukan memberikan rasa lebih total dalam penangkapan objek serta pengambilan dari sudut pandang yang berbeda-beda seperti *bird's eye view* dan *eye level* memungkinkan para penari menari tanpa ada tekanan dari pada pemotretnya atau terlihat kaku. Sehingga karya yang tercipta menjadi lebih unik dan ekspresif karena mencerminkan semua perasaan yang tersirat dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam memotret pertunjukan tari Bali, unsur yang paling penting yang harus dikuasai selain teknik fotografi yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Unsur yang pertama *wiraga* yaitu gerakan tubuh dan pola gerak. Oleh karena itu unsur *wiraga* menjadi unsur yang sangat penting dalam pemotretan pertunjukan tari Bali. Unsur yang kedua yaitu *wirama*. Secara harfiah istilah *wirama* berarti ritme. *Wirama* dapat menunjukkan kualitas dari sebuah gerak tari. Agar dapat menari dengan baik, seorang penari memiliki pengetahuan tentang gamelan atau musik, melodi, ritme dan tempo. Unsur yang ketiga yaitu *wirasa* yang berarti olah rasa atau perasaan yang berkaitan dengan gerak tubuh dan perasaan seorang penari. Sehingga dalam penciptaan Tugas Akhir ini saya menggabungkan tiga unsur (*wiraga*, *wirama* dan *wirasa*) ini dalam penciptaan karya fotografi seni.

Wiraga merupakan gerak tubuh yang ekspresif dan dinamis. Jadi dalam karya saya nanti ingin menampilkan *wiraga* atau efek gerak dengan menggunakan teknik *slow-synchronized flash* dengan unsur *flash* sebagai cahaya utama, *slow motion*, dan *strobo-light*. Objek yang terkena biasan cahaya *flash* akan terekam fokus sedangkan objek yang tidak terkena biasan cahaya *flash* terlihat *blur*. Efek gerak dan untaian garis cahaya yang terbentuk akibat penggunaan *slow speed* dan gerakan kamera pada saat pemotretan.

Proses Penciptaan

Metode dan proses penciptaan merupakan sebuah perenungan, pengalaman, dan penjelajahan terhadap suatu fenomena yang setiap saat memberikan getaran intuitif yang merangsang imajinasi untuk berekspresi. Maka berpijak pada ide kreatif dengan pola dasar kreasi gerakan-gerakan penari yang ekspresif dan dinamis pada pertunjukan tari Bali ini diwujudkan melalui teknik *slow-synchronized flash*, *slow motion*, dan *strobe-light* dengan berbagai pertimbangan yang berorientasi pada nilai estetika

Berdasarkan uraian di atas, adapun tahapan-tahapan metode yang dipergunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

A. Perancangan

Peristiwa pertunjukan tari, penonton mengikuti alurnya, para fotografer mengambil gambar dengan terus memperhatikan posisi penari, olah gerak penari dan pencahayaan. Apa yang ditangkap oleh mata akan berbeda dengan apa yang ditangkap oleh kamera. Penonton mungkin saja runut menikmati pertunjukan, tetapi hasil foto belum tentu runut seperti pertunjukan. Tetapi hasil foto tersebut dapat menjadi sebuah karya baru dari pementasan tari tersebut dan ekspresi fotografer akan tampak dalam hasil foto sesuai dengan pengalaman estesisnya.

Sesuai dengan ide kreatif yang timbul, persiapan awal saya laksanakan melalui pencarian bahan referensi dari beberapa buku-buku dan majalah fotografi sebagai acuan mengenai berbagai hal dalam fotografi panggung (*stage photography*) beserta teknik-teknik pemotretannya. Langkah selanjutnya dilakukan observasi atau pengamatan, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pendekatan pengamatan langsung terhadap objek secara detail. Misalnya dengan mendatangi tempat latihan tari atau sanggar tari dengan tujuan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap pola gerakan ekspresif dan dinamis dari penari Bali sesuai dengan *agem* (sikap pokok tari Bali), *tandang* (gerakan berjalan), *tangkis* (gerakan peralihan), dan *tangkep* (ekspresi wajah).

Tahap selanjutnya dilakukan tahapan eksplorasi dan eksperimen. Tahap eksplorasi dilakukan terhadap pementasan pertunjukan tari Bali beserta potensi-potensi gerak yang terdapat dalam berbagai pentas tari Bali. Eksplorasi ini lebih berorientasi kepada wiraga yaitu gerak tubuh yang ekspresif dan dinamis

yang memungkinkan teknik *slow-synchronized flash*, *slow motion*, dan *strobe-light* bisa dilakukan. Eksplorasi saya lanjutkan melalui tahapan eksperimen, yakni penerapan teknik *slow-synchronized flash* untuk menghasilkan efek gerak yang ekspresif, menarik, dan unik pada pertunjukan tari Bali serta penggunaan filter berwarna-warni pada *flash* untuk menghasilkan penumpukan objek yang berwarna-warni pada teknik *strobe-light*.

Adapun lokasi pemotretan untuk karya ini, meliputi beberapa tempat dan Desa. Dalam wilayah Desa Singapadu seperti Banjar Sengguan, Banjar Kebon, Banjar Mukti, Banjar Seseh, dan Banjar Apuan sedangkan di wilayah Desa Ubud meliputi Banjar Ubud kelod, Puri Ubud dan Laka-leke Restaurant. Lokasi ini dipilih karena masih terpakainya *kalangan* sebagai tempat pementasan pertunjukan tari Bali. Keuntungan saya memotret pertunjukan di *kalangan* yaitu tidak adanya larangan penggunaan *flash* disetiap pertunjukan tari berlangsung. Sehingga teknik *slow-synchronized flash*, dan *strobe-light* bisa saya terapkan dengan baik. Sedangkan memotret pertunjukan di Desa Ubud yang semuanya dipertontonkan untuk wisatawan baik *indoor* maupun *outdoor* diizinkan menggunakan *flash* sampai dengan dua tarian pertama agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan serta kenyamanan wisatawan saat menonton pertunjukan yang penuh energik, ekspresif dan dinamis dari tari Bali.

B. Pemotretan

Teknik yang saya terapkan untuk memvisualkan *wiraga*; gerak tubuh yang ekspresif dan dinamis penari Bali adalah dengan teknik *slow-synchronized flash*, *slow motion*, dan *strobe-light*. Teknik *slow-synchronized flash* adalah teknik pemotretan kamera bergerak dan *flash* sebagai cahaya utama (*main light*). Teknik pemotretan ini memadukan teknik panning dalam hal pergerakan kamera dengan teknik *slow speed*, yakni pada seting kecepatan rana lebih rendah dari 1/5 detik atau dengan *speed B* akan memberi waktu yang lebih lama dan lebih variatif terkait arah pergerakan kamera maupun gerakan lensa (*zoom in-zoom out*). Prinsip teknik *slow-synchronized flash* adalah adanya gerakan kamera pada saat pemotretan, yang pada saat itu pula terjadi proses perekaman oleh bidang sensor peka cahaya. Teknik *slow-synchronized flash* yang saya lakukan diawali dengan penahanan tombol pelepas rana kamera secara bersamaan kamera

digerakan dan diikuti oleh *flash* menyala pada saat tombol pelepas rana dilepas. Hal itu bertujuan agar kontur bagian-bagian tubuh penari masih terekam jelas atau masih dapat dikenali. Hal ini sejalan dengan pendapat Freeman (1993: 37) yang menyampaikan bahwa: *Any subject that has distinct blocks of tone or colour, and an outline that is easy to recognize, can be degraded by blurring without losing its identity.*



Foto 1: Foto dengan teknik Slow Motion
I Kadek Puriartha, Rejang Dewa



Foto 2: Foto dengan teknik slow-synchronized flash. I Kadek Puriartha, Motion of Legong

Teknik *strobe-light* merupakan merupakan teknik menggunakan kecepatan rendah dan *flash* sebagai cahaya utama, di mana *flash* menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak *flash* yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam. Jika terlalu banyak, keindahan foto juga bisa berkurang karena gambar menjadi lebih rapat dan bertumpuk sehingga kurang menarik. Di dalam penerapan teknik ini saya memasang filter yang berwarna-warni pada *flash* bertujuan untuk mendapatkan efek yang lain pada foto sehingga hasil yang diperoleh menarik, unik, dan ekspresif. *ISO (ASA)* atau kepekaan cahaya dipilih antara *ASA 320* hingga *500*, menyesuaikan situasi tata cahaya pentas dan menghindari *grain* yang timbul akibat kekurangan cahaya. Pemilihan *ISO (ASA)* yang tinggi dimaksudkan agar pemotretan mendapatkan kecepatan rana (*speed*) maksimal apabila bukaan diafragma lensa diatur permanen pada angka *f/5.6*, sehingga objek bergerak dalam situasi minim cahaya, dapat dibekukan gerakannya dengan menggunakan *flash*.



Foto 3: Foto dengan teknik strobo-light
I Kadek Puriartha, Garuda

Karya seni fotografi panggung yang saya ciptakan melalui pemotretan secara langsung (*straight photography*) pada pertunjukan tari Bali. Hal ini dikarenakan pemotretan langsung pada pertunjukan memberikan rasa lebih total dalam penangkapan objek serta pengambilan dari sudut pandang yang berbeda-beda seperti *bird's eye view* dan *eye level* memungkinkan para penari menari tanpa ada tekanan dari pada pemotretnya atau terlihat kaku. Sehingga karya yang tercipta menjadi lebih unik dan ekspresif karena mencerminkan semua perasaan yang tersirat dalam sebuah pertunjukan tari. Selain kemahiran teknik pemotretan dan operasional

kamera serta kepekaan estetis dari pemotretnya, tidak akan cukup untuk menghasilkan sebuah foto pertunjukan tari Bali tanpa memahami unsur-unsur yang membentuk pertunjukan tari tersebut seperti *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Sehingga dalam penciptaan Tugas Akhir ini saya menggabungkan tiga unsur *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* ini dalam penciptaan karya fotografi seni.

Memotret seni pertunjukan tari Bali yang energik, ekspresif dan dinamis ini sangat berbeda dengan memotret seni pertunjukan lainnya. Karena dalam pertunjukannya, semua tubuh penari Bali bergerak mengikuti irama *gambelan* mulai dari kepala sampai ujung kaki yang semuanya penuh dengan ekspresif dan dinamis. Sehingga dalam pemotretnya saya mempelajari pola gerakannya dan irama *gambelan* yang mengiringinya. Akhirnya saya temukan suatu teori baru dalam memotret pertunjukan tari Bali yaitu memotret harus sebelum, sesudah dan tepat pada bunyi '*gong*'. Dengan kata lain pada saat ketukan kedelapan/ bunyi '*gong*' penari Bali akan mengakhiri gerakannya dan beralih kegerakan berikutnya serta mengatur nafasnya sehingga menari tidak terengah-engah, di Bali dikenal dengan istilah *ngunde bayu*. Pada saat seperti inilah saya memanfaatkan untuk mengabadikan *wiraga* pada pertunjukan tari Bali.

Adapun alat yang dipergunakan yaitu kamera DSLR Nikon D70s dan Nikon D80 dengan lensa Af-S NIKKOR 18-70 mm dan lensa tele Nikon ED AF NIKKOR 70-300mm 1:4-5.6 D, serta *flash* SB 800 yang bisa diatur intensitas cahayanya. Terkait pilihan kecepatan rana yang cenderung rendah, maka pada saat pemotretran mutlak diperlukan tambahan alat bantu untuk menstabilkan kamera yakni kaki tiga (*tripod*). *Tripod* berfungsi untuk meminimalisir goyangan kamera oleh tangan pemotret, sehingga lebih menjamin latar belakang dan objek lain yang diam atau relatif bergerak pelan dapat tertangkap tajam.

C. Pengolahan dan Evaluasi

Pengolahan pasca pemotretan dilakukan dengan menggunakan soft ware *Adobe Photoshop 2*. Meski diolah dengan komputer hanya sebatas sebagai alat pemotongan (*cropping*), pengaturan tingkat pencahayaan (*level*) dan pengaturan kontras (*contrast*) yang tidak mengurangi nilai artistik dari *wiraga* atau pola gerak tari Bali.

Kepuasan berkarya secara langsung dengan kamera memang berbeda rasanya dengan kepuasan berkarya dengan komputer. Memang tidak dapat dipungkiri lagi kehadiran komputer memberikan kemudahan dalam memperbaiki foto. Dengan menguasai program *digital imaging* rasanya semua persoalan teknis untuk menciptakan keindahan sudah dapat teratasi. Tetapi hal ini belum memenuhi standar kepuasan batin dalam sebuah penciptaan karya seni. Komputer memang sekedar alat untuk membantu mempermudah seseorang untuk berkarya, tetapi menyangkut kepuasan batin sebuah komputer tidak berarti apa-apa. Jadi kepuasan berkarya langsung di lapangan pasti berbeda dengan kepuasan mengolah gambar di depan komputer. Kepuasan akan menjadi terasa lebih total bila dalam penangkapan objek dilingkupi rasa was-was, takut, khawatir, tertekan dan penasaran. Sehingga karya yang tercipta menjadi lebih unik dan menarik karena mencerminkan semua perasaan yang berkecamuk itu dalam sebuah kepuasan yang tak ternilai.

KESIMPULAN

Pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan sasaran pemotretan yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik dari segi ideasional maupun teknikal. Peristiwa dan seting artistik panggung pertunjukan semuanya sudah tertata rapi mulai dari tata cahaya, tata busana, gerak laku dan peristiwanya sudah diatur, tinggal bagaimana mata, tangan dan kepekaan estetis pemotret mampu serta mahir merekam adegan peristiwa panggung tersebut menjadi karya seni fotografi panggung.

Secara khusus hasil pemotretan fotografi panggung dapat dihadirkan sebagai karya seni fotografi melalui pemilihan efek tematis tertentu dan pendekatan kreatif-estetik. Bermuara atas pengalaman memotret objek yang bergerak serta ungkapan perasaan estetik akan fotografi gerak maka ide penciptaan karya seni fotografi ini adalah menampilkan secara visual *wiraga* yaitu gerakan yang ekspresif dan dinamis penari Bali dalam pentas seni pertunjukan pada penciptaan fotografi seni.

Memotret seni pertunjukan khususnya tari Bali yang energik, ekspresif dan dinamis ini sangat berbeda dengan memotret seni pertunjukan lainnya. Karena dalam pertunjukannya, semua tubuh penari Bali bergerak mengikuti irama gambelan mulai dari kepala sampai ujung kaki yang semuanya penuh dengan ekspresif dan dinamis. Teori memotret tari Bali harus sebelum atau bertepatan dengan bunyi 'gong'. Dengan kata lain pada saat ketukan kedelapan/ bunyi 'gong' penari Bali akan mengakhiri gerakannya dan beralih kegerakan berikutnya serta mengatur nafasnya sehingga menari tidak terengah-engah, di Bali dikenal dengan istilah *ngunde bayu*. Pada saat seperti inilah saya memanfaatkan untuk mengeksplorasi *wiraga* pada pertunjukan tari Bali.

Pemilihan objek pemotretan pada *wiraga* yaitu gerakan yang ekspresif dan dinamis penari Bali sebagai pola dasar kreasi, diwujudkan sebagai karya seni fotografi panggung atas pertimbangan estetika ide kreatif dan kemampuan teknis fotografi. Teknik fotografi yang digunakan melalui berbagai pertimbangan yang menghasilkan efek gerak yaitu *slow-synchronized flash*, *strobe-light*, dan *slow motion* yang semuanya memberikan efek gerak yang berbeda-beda.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Jentera Wacana Publik, Yogyakarta.

Bandem, I Made & I Wayan Dibia. 1982/1983. *Pengembangan Tari Bali*. Proyek Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia Sub/Bagian.

-----1983. *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, Bali.

Freeman, Michael. 1993. *Complete Guide to Photography*, Harper Collins Publishers, Italy.

Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.

Hanna, Judith Lynne. 1979. *To Dance is Human*. University of Texas Press, Austin.

Hawkin, Alma M., diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*, Penerbit CV Andi Offset, Yogyakarta.

Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

Sularko. 1990. *Komposisi Fotografi*, Balai Pustaka, Jakarta.